

# **Peningkatan Kompetensi Komunikasi Efektif Penemuan Terduga Tuberkulosis Bagi Kader Kesehatan Dalam Rangka “Bersama Kita Lawan Tuberkulosis”**

**Siti Mukaromah, Ariansyah, Tedjowati**

ITKES Wiyata Husada Samarinda

\*e-mail: [sitimukaromah@itkeswhs.ac.id](mailto:sitimukaromah@itkeswhs.ac.id)

**Abstrak:** Penemuan terduga tuberkulosis yang masih rendah salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan kader tuberkulosis dalam mengenal tanda dan gejala tuberkulosis sehingga terjadi ketidaktepatan dalam menentukan kriteria terduga tuberkulosis. Pengetahuan yang rendah berpengaruh terhadap persepsi masyarakat khususnya kelompok kader tuberkulosis sehingga menjadi permasalahan umum yang sering terjadi pada negara berkembang dengan beban tuberkulosis yang tinggi seperti negara Indonesia saat ini Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan peran kader kesehatan dalam komunikasi efektif. Metode yang digunakan adalah memberikan ceramah tentang peran dan fungsi kader kesehatan dalam pemberdayaan kesehatan individu dan keluarga; serta melakukan pendampingan keterampilan komunikasi efektif. Hasil yang dicapai adalah adanya peningkatan keterampilan kader kesehatan dalam memberikan informasi pengobatan TB paru berdasarkan lembar observasi praktik *role play* kader dalam penemuan terduga tuberkulosis dengan selisih rata-rata nilai keterampilan antara sebelum dengan sesudah kegiatan sebesar 2,58. Saran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, kader kesehatan diharapkan mampu terus berlatih komunikasi efektif dengan sasaran individu maupun keluarga serta masyarakat.

**Kata Kunci:** Kader kesehatan, Tuberkulosis, Komunikasi efektif

*Abstract: The finding of suspected tuberculosis is still low, one of which is caused by the lack of knowledge of tuberculosis cadres in recognizing the signs and symptoms of tuberculosis so that there is an inaccuracy in determining the criteria for suspected tuberculosis. Low knowledge affects public perception, especially the tuberculosis cadre group, so that it becomes a common problem that often occurs in developing countries with a high burden of tuberculosis such as Indonesia today. The purpose of this service is to increase the role of health cadres in effective communication. The method used is by giving lectures on the role and function of health cadres in empowering individual and family health; as well as by providing effective communication skills assistance. The results achieved were an increase in the skills of health cadres in providing information on pulmonary TB treatment based on the observation sheet of cadres' role play practices in finding suspected tuberculosis with an average difference of 2.58 between the skill scores before and after the activity. Suggestion from this community service activity, health cadres are expected to be able to continue practicing effective communication with individual targets as well as families and communities.*

**Keywords:** Health cadres, Tuberculosis, Effective communication

## Pendahuluan

Seiring belum tercapainya target penemuan terduga tuberkulosis dan mengatasi persebaran kasus tuberkulosis maka pemerintah memberikan otonomi kepada Kabupaten/Kota melalui strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) dengan *active case finding* yang difokuskan pada penemuan, sejauh ini terbukti belum berjalan optimal. Masalah ini memerlukan kerjasama lintas sektor dengan fasilitas pelayanan kesehatan dan organisasi yang berbasis masyarakat seperti lembaga swadaya masyarakat kelompok pendukung yang turut aktif dalam mendukung strategi *Global Stop tuberkulosis Partnership* (Anisah, Kusumawati, & Kirwono, 2017). Salah satu dari kelompok pendukung penemuan berbasis masyarakat adalah kader tuberkulosis yang berperan secara aktif dalam penemuan secara dini terduga tuberkulosis melalui kontak erat penderita tuberkulosis (Yanti, 2016).

Penemuan terduga tuberkulosis yang masih rendah salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan kader tuberkulosis dalam mengenal tanda dan gejala tuberkulosis sehingga ketidaktepatan dalam menentukan kriteria terduga tuberkulosis (Aderita & Chotimah, 2018). Pengetahuan yang rendah berpengaruh terhadap persepsi

masyarakat khususnya kelompok kader tuberkulosis sehingga menjadi permasalahan umum yang sering terjadi pada negara berkembang dengan beban tuberkulosis yang tinggi seperti negara Indonesia saat ini (Zein, Suhariadi, & Hendriani, 2017).

Rendahnya tingkat pengetahuan kader dalam mengenal tanda dan gejala tuberkulosis berpengaruh terhadap sikap kader yang tidak tepat di dalam masyarakat sehingga akan bertindak yang tidak tepat dalam mengenal tanda dan gejala tuberkulosis mengakibatkan ketidaktepatan dalam meginterpretasikan kriteria terduga tuberkulosis yang harus dirujuk sehingga banyaknya rujukan yang tidak tepat di fasilitas layanan kesehatan (fasyankes), yang kemudian memberikan dampak penemuan terduga tuberkulosis berbasis masyarakat yang rendah di fasyankes (Rachmah, Saraswati, & Ginandjar, 2019).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan sehingga dapat merubah sikap kader, yang kemudian secara sistematis akan dipraktikkan dalam bentuk praktik oleh kader yang tepat dalam menemukan dan melakukan rujukan terduga tuberkulosis, maka diperlukan suatu mekanisme yang terstruktur dan terukur yakni pelatihan kader untuk meningkatkan daya ungkit penemuan terduga tuberkulosis berbasis masyarakat (Rejeki,

Nurlaela, & Anandari, 2019). Hal ini sejalan dengan strategi pemerintah yang tertuang dalam Permenkes 68 tahun 2016 tentang penanggulangan tuberkulosis yaitu, strategi *active case finding*, yaitu dengan melibatkan kelompok masyarakat, yaitu kader tuberkulosis dalam menemukan terduga tuberkulosis sejak dini hingga akan ada di satu titik masyarakat akan mampu mengenal masalah di lingkungannya sendiri dan masyarakat sendiri pula lah yang secara sadar memanfaatkan akses layanan kesehatan di fasyankes.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 20 November 2019 di Puskesmas Muara Rapak, petugas P2P tuberkulosis menyatakan 4 orang kader telah mendapatkan pelatihan tuberkulosis pada tahun 2016, pada tiga bulan setelah pelatihan kader aktif dalam melakukan investigasi kontak penderita tuberkulosis, tetapi setalah itu kader mulai menurun kualitas investigasnya dan pada akhirnya tidak aktif lagi hingga sekarang. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 21 November 2019 dalam kegiatan lokakarya mini lintas sektor didapatkan data masih banyak kader belum mengenal tanda dan gejala tuberkulosis dan kurang tepat dalam menetapkan kriteria terduga tuberkulosis sehingga berakibat ketidaktepatan dalam merujuk ke fasilitas

layanan kesehatan. Hal tersebut berakibat sedikitnya penemuan terduga tuberkulosis yang akan berakibat capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) Puskesmas Muara Rapak tidak mencapai terget.

Berdasarkan latar belakang ini peran kader sebagai ujung tombak yang selalu berada di tengah masyarakat dengan memanfaatkan pelatihan yang terukur dan terstruktur sebagai sarana meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan bertindak dengan benar dalam menemukan terduga tuberkulosis di masyarakat. Hal ini sejalan dengan strategi pemerintah yang tertuang dalam Permenkes 68 tahun 2016 tentang penanggulangan tuberkulosis yaitu, strategi *active case finding*, yaitu dengan melibatkan kelompok masyarakat, yaitu kader tuberkulosis dalam menemukan terduga tuberkulosis sejak dini hingga akan ada di satu titik masyarakat akan mampu mengenal masalah di lingkungannya sendiri dan masyarakat sendiri pula lah yang secara sadar memanfaatkan akses layanan kesehatan di fasyankes.

### **Strategi Kegiatan**

Strategi yang digunakan berupa pengenalan diri / Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP), *sharing* materi terkait peran kader kesehatan dan komunikasi efektif penemuan terduga

TB, serta pendampingan keterampilan komunikasi efektif bagi kader kesehatan menggunakan pendekatan praktik *role play* kader dalam penemuan terduga tuberkulosis.

## Hasil

- a. Karakteristik Peserta.** Peserta merupakan kader kesehatan di Puskesmas Muara Rapak Kota Balikpapan sejumlah 36 orang.
- b. Respon Peserta.** Seluruh peserta kegiatan antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan dan mampu memahami materi yang disampaikan melalui tanya jawab. Kegiatan ini didukung oleh puskesmas dengan memberikan fasilitas tempat penyelenggaraan dan bantuan koordinasi terhadap seluruh pihak terkait dan juga para kader kesehatan yang antusias mengikuti kegiatan ini meskipun pada masa *pandemic covid-19* dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat.
- c. Dampak.** Adanya peningkatan keterampilan kader kesehatan dalam menemukan terduga tuberkulosis dengan rata-rata nilai skor sebelum kegiatan sebesar 3,61 dan rata-rata nilai skor sesudah kegiatan sebesar 6,19, sehingga didapatkan selisih 2,58.

## Dokumentasi Kegiatan



## Kesimpulan

Kemampuan kader kesehatan dalam komunikasi efektif sangat penting untuk membantu pencapaian target penemuan terduga tuberkulosis. Peningkatan kompetensi kader kesehatan dalam berkomunikasi secara efektif dapat dilakukan dengan pendekatan *role play* kader dalam penemuan terduga tuberkulosis.

## **Rekomendasi**

Kader kesehatan diharapkan mampu menindaklanjuti kegiatan yang telah dilakukan dengan cara terus berlatih komunikasi dengan sasaran individu maupun keluarga di komunitas atau masyarakat.

## **Referensi**

Aderita, N. I., & Chotimah, C. (2018). Peran Kader Kesehatan dalam Tindakan Penemuan Kasus Tuberkulosis dengan Pendekatan Theory Planned of Behaviour di Wilayah Kerja Puskesmas Bendosari The Role of Health Cadres in the Actions of Tuberculosis Cases with Theory Planned Behaviour Approach in Be. *IJMS-Indonesian Journal On Medical Sciences*, 5(2), 160–167

Anisah, I. A., Kusumawati, Y., & Kirwono, B. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Community TB Care ‘Aisyiyah Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 47. <https://doi.org/10.23917/jurkes.v10i2.5533>

Rachmah, R. A., Saraswati, L. D., & Ginandjar, P. (2019). Hubungan Antara Tingkat pengetahuan Kader Masyarakat Peduli Paru Sehat dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(3), 1–7

Yanti, N. L. P. E. (2016). Pengendalian Kasus Tuberkulosis Melalui Kelompok Kader Peduli TB (KKP-TB). *Jurnal Keperawatan ISSN: 2303-1298*, 75–80

Zein, R. A., Suhariadi, F., & Hendriani, W. (2017). Estimating the effect of lay knowledge and prior contact with pulmonary TB patients, on health belief

model in a high risk pulmonary TB transmission population. *Psychology Research and Behavior Management*, 10, 187–194. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S134034>

Rejeki, D. S. S., Nurlaela, S., & Anandari, D. (2019). *Pemberdayaan Kader Pendekripsi Tuberkulosis Paru Menuju Desa Linggasari yang Sehat dan Produktif*. 1(4), 87–93





